

BAB IV
ANALISIS KONSTRUKSI KEILMUAN INTEGRASI-INTERKONEKSI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga ini dalam sebuah konstruksi keilmuan menjadi lensa pandang atau *view lens* sehingga dengan lensa pandang ini sebuah konstruksi akan terlihat secara keseluruhan dan dengan lensa pandang ini pula akan memandu gambaran isi konstruksi bangunan keilmuan tersebut.

Dengan memahami bahwa makna integrasi dan interkoneksi keilmuan di sini adalah adanya keterpaduan dan saling keterkaitan antar berbagai disiplin keilmuan, baik itu dari ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, maupun sosial-humaniora, maka dapat dikatakan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang diusung oleh UIN Sunan Kalijaga ini berupaya untuk menyelesaikan gaps lama yang muncul akibat sudut pandang yang bipolar dalam melihat keilmuan sebagaimana yang telah diuraikan dalam historisitas perkembangan keilmuan Islam pada bab II. Gaps yang menyedjarah ini mengkrystal dalam paradigma keilmuan yang dikotomis. Intergrasi yang bermakna pemaduan dengan penekanan bahwa pemaduan ini bukan berarti peleburan ilmu-ilmu menjadi satu disiplin ilmu baru, namun lebih merupakan terpadunya karakter dan corak keilmuan tersebut hingga kemudian dapat pula menjadi sebuah disiplin ilmu baru dengan tetap membawa karakter asli ilmu sebelum adanya pengintegrasian sekaligus mengandung karakter ilmu yang menjadi kawan paduan tersebut.

Dalam konteks keterpaduan ini, mengingat tidak semua disiplin ilmu bisa diintegrasikan karena memang antara kedua disiplin ilmu tersebut tidak atau sekedar kurang memiliki karakter yang sesuai dengan lawan paduan, maka pada disiplin ilmu dengan nasib seperti ini bisa dilakukan upaya interkoneksi. Interkoneksi yang merupakan konsep keterkaitan antar disiplin ilmu ini menjadi solusi agar antar disiplin ilmu tetap saling bertegur sapa sehingga dengan ini akan

semakin memperkuat validitas (epistemologis) bahkan nilai manfaat (aksiologis) dari disiplin ilmu tersebut. Penyandingan interkoneksi dalam paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa interkoneksi lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati) dan *humanity* (manusiawi) sehingga mampu mendampingi karakteristik integrasi.

Paradigma integrasi-interkoneksi demikian ini menjadi pencabut dikotomisasi keilmuan yang telah mengakar dalam tubuh keilmuan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi ini merupakan strategi *problem solving* bagi permasalahan dikotomisasi keilmuan.

A. Kerangka Dasar Keilmuan

Dalam sebuah konstruksi keilmuan, kerangka dasar ini menjadi *design of building* pengembangan setiap ilmu pengetahuan baik pada ranah teoritis maupun implementatif. Dengan semangat integrasi-interkoneksi ini menghendaki adanya komunikasi antar disiplin ilmu keagamaan, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu kealaman.

Ilmu-ilmu keagamaan merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama dari al-Qur'an dan al-Hadits yang dimaknai dengan metode *hermeneutis* akan mampu memberikan arah baru dari pengembangan keilmuan sosial-humaniora dan kealaman. Penafsiran dengan metode *hermeneutis* ini mengobati paham bahwa ilmu adalah bebas nilai (*free of value*), sehingga al-Qur'an dan al-Hadits tidak sekedar dipahami dan digunakan sebagai pusaka agama dan gudang dogma-dogma agama belaka. Lebih dari itu, dengan penafsiran *hermeneutis* ini Islam hadir dengan nuansa kemoderenan dengan tetap berdiri di atas norma-norma agama dan ajaran-ajarannya memberikan manfaat riil bagi kehidupan manusia. Agama hadir dengan metode studi baru yakni *historisitas* di atas *normativitas*; memperhatikan dan mengikuti perkembangan zaman namun tetap berdiri di atas norma-norma agama.

Gambar “jaring laba-laba” keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*. Tergambar bahwa jarak pandang atau horizon

keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Selain itu tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu social (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya setiap langkah yang ditempuh, selalu diiringi etika moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan al-Hadits yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.¹

Ilustrasi keilmuan dengan jaring laba-laba tersebut merupakan gambaran umum paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penafsiran al-Qur'an dan al-Hadits dengan metode *hermeneutis* yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga ini searah jalur dengan pemikiran Fazlur Rahman dalam pemaknaan teks agama, sehingga isi yang terkandung di dalamnya dapat diinterpretasikan dalam praktek keilmuan UIN Sunan Kalijaga.

Dengan kerangka dasar keilmuan integratif-interkoneksi demikian ini diharapkan lembaga-lembaga pendidikan khusus mampu menjadi produsen cendekiawan muslim yang intelek dan mampu menjawab setiap tantangan zaman. Demikian ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Abdul Waid Hamid dalam bukunya "*Islam: The Natural Way*", sebagaimana dalam kutipan berikut:

"Muslim of today need educational institutions that would produce courageous, enterprising and creative men and women who aim at ihsan or

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 106

excellence in all things and who are able to contribute to the welfare and strength of society.”²

Terjemahan bebasnya adalah bahwa umat Muslim dewasa ini membutuhkan lembaga pendidikan yang akan menghasilkan orang-orang pemberani, giat dan kreatif yang bertujuan *ihsan* atau keunggulan dalam segala hal dan yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kekuatan masyarakat.

Gambaran umum paradigma tersebut jika diuraikan dalam setiap kajian ilmu dan *scope* lebih kecil lagi dalam setiap mata kuliah, maka unsur entitas ilmu yakni *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-‘ilm* menjadi unsur urgen dalam kajiannya. Ketiga entitas ini merupakan paduan *absolute* dalam kerangka integrasi-interkoneksi ilmu.

B. Entitas Keilmuan Berbasis *Hadhari*

Masih dalam konstruksi keilmuan ini, entitas keilmuan *hadlari* memiliki peran sebagai pilar penyangga (*stanchion*) bangunan keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga. Dengan tiga pilar utama yakni, *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-‘ilm*.

Penggunaan terma *hadlari* ini semakna dengan *madani* yang berarti *urbanization*, *city*, dan *civilization*, atau dapat diartikan sebagai berperadaban dan berkemajuan.³ Ketiga Entitas *hadlarah* ini memiliki cakupan masing-masing:

- a. *Hadlarah al-nash*, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari *nash* (agama).
- b. *Hadlarah al-‘ilm*, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural science*) dan kemasyarakatan (*social science*).
- c. *Hadlarah al-falsafah*, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari etika dan falsafah.⁴

² Abdul Wahid Hamid, *Islam : The Natural Way*, (Wiltshire: The Cromwell, 2004), hlm. 171

³ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, (Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 1995), Cet. VII, hlm. 475

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis*

Antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-'ilm* duduk pada level yang sederajat. Dalam hal ini *hadlarah al-nash* dimaknai dalam *frame* keilmuan, bukan dalam *frame* dogma agama, sehingga yang ada di sini adalah penafsiran agama berikut kajiannya dalam konteks keilmuan. Pandangan ini memberi ruang bagi cendekiawan muslim untuk menafsirkan ajaran-ajaran yang ada dalam *nash* untuk dikontekskan dengan perkembangan ilmu sosial-humaniora dan ilmu kealaman bahkan sains dan teknologi namun dengan tidak melanggar norma-norma Islam yang sudah baku (*absolute*).⁵

Kehadiran *hadlarah al-falsafah* di dalamnya sebagai sinyalemen bahwa pengembangan keilmuan harus senantiasa memperhatikan proses berpikir yang mendalam (radikal) dan komprehensif. Dengan filsafat ini maka bangunan sebuah ilmu akan jelas dalam hal sumber, metode, ruang lingkup berikut objek kajian, tujuan dan kegunaan atau manfaat dari pengembangan ilmu tersebut. Selain itu, dengan *hadlarah al-falsafah* ini sebuah ilmu akan menemukan makna mengapa ilmu itu dikaji dan dipelajari, apa gunanya bagi kehidupan manusia, serta pemikiran yang radikal tadi akan mengantarkan kesaling terkaitan antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya.

Yang dimaksud sebagai *hadlarah al-'ilm* yakni ilmu pengetahuan yang dikaji. Hubungan *hadlarah al-'ilm* dengan entitas yang lain yakni *hadlarah al-nash* dan *hadlarah al-falsafah* adalah bahwa ilmu sebagai hasil dari pemikiran filosofis tentang segala sesuatu yang ada baik bersifat materi maupun immateri. Pemikiran ini bisa berangkat dari asumsi dasar manusia terkait segala sesuatu yang dilihat atau ditangkapnya melalui panca indera dan juga segala sesuatu yang tidak tertangkap panca indera namun manusia masih memiliki kemampuan untuk mengkajinya. Selain itu, *hadlarah al-'ilm* memiliki keterkaitan dengan *hadlarah al-nash* yakni apabila ilmu yang dikaji merupakan penjabaran atau penafsiran bahkan penelitian yang asal mulanya berangkat dari ayat *qawliyyah* tentang manusia, dan alam sekitar termasuk tata surya.

Integratif-Interkoneksi, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 29

⁵ Wawancara dengan M. Agus Nuryatno, M.A, Ph.D pada tanggal 29 September 2012

Dapat dipahami bahwa adanya entitas keilmuan ini menjadikan konstruksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga merupakan hasil pemikiran yang memadukan filsafat (pemikiran rasional keislaman) dan intuitif (pemikiran spiritual berlandaskan *nash*), sehingga memunculkan ‘ilm sebagaimana aliran neo-modernisme.

C. Aspek Filosofis Keilmuan

Dalam konstruksi keilmuan integratif-interkoneksi ini, aspek filosofis menduduki peran sebagai *body of building*, sebagaimana dalam sebuah konstruksi bangunan, konstruksi keilmuan ini juga memiliki pondasi, fisik bangunan itu sendiri, dan atap. Ketiga unsur tersebut dalam konteks konstruksi keilmuan ini terbagi kedalam tiga ruang lingkup kajian filosofis keilmuan integratif-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

a. Ontologi

Ontologi dalam kajian filosofis keilmuan integratif-interkoneksi ada sebagai unsur pondasi (*foundation*), mengingat bahwa ontologi senantiasa menjadi bahasan pertama dalam kajian filsafat dan dimensi lain seperti epistemologi kajiannya mengikuti apa yang dikaji oleh ontologi sebuah ilmu.

Ontologi keilmuan integratif-interkoneksi memiliki dua objek kajian, yakni objek formal dan objek material. Objek formal keilmuannya adalah merupakan sudut pandang terhadap pengkajian objek material. Sedangkan objek material keilmuannya adalah segala sesuatu yang ada baik itu bersifat materi maupun non materi. Secara garis besar objek material kajian filosofis keilmuan integratif-interkoneksi ini terbagi dalam dua kategori: objek material ilmu *kawniyyah* dan objek material ilmu *qawliyyah*.

Objek material ilmu *kawniyyah* ada dua: alam semesta dan manusia. Sedangkan Objek material ilmu *qawliyyah* adalah teks-teks ajaran perilaku keagamaan, yakni teks-teks ajaran al-Qur'an, Hadits, dan tulisan-tulisan para ulama yang membahas kedua teks tersebut.

Interpretasi manusia terhadap alam semesta melahirkan: botani, zoologi, fisika, kimia, astronomi, geologi, dan lain sebagainya, dalam dimensi

komunalnya melahirkan: sosiologi, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu komunikasi, dan lain sebagainya, dan dalam dimensi temporalnya melahirkan sejarah. Pada ilmu-ilmu yang objek formalnya alam semesta, lingkup penelaahan keilmuannya ada yang dalam jangkauan pengalaman manusia secara empiris dan ada pula yang dalam jangkauan pengalaman manusia secara hermeneutis.

Kebutuhan akan interpretasi terhadap teks ajaran melahirkan: ‘*Ulama al-Qur’an*, ‘*Ulumu al-Hadits*, dan ilmu-ilmu kebahasaan. Interpretasi manusia terhadap teks ajaran dalam dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya melahirkan: Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Fiqih Ibadah; sedangkan dalam dimensi hubungan antara sesama manusia melahirkan: *al-akhlaq* (etika), *Fiqih al-Munakahat*, *Fiqih al-Mawaris*. Interpretasi manusia terhadap perilaku keagamaan melahirkan: *Sirah* dan *Fiqih Muamalah*, juga Sosiologi Agama dan Psikologi Agama. Lingkup penelaahan keilmuan masing-masing obyek formal ada yang rasional/hermeneutis (seperti pada teks), dan ada yang empiris/hermeneutis (seperti pada perilaku keagamaan). Adapun hakikat realitas dari objek formal “teks ajaran” lebih ditafsirkan *sebagaimana seharusnya*, sementara hakikat dari realitas objek formal “perilaku keagamaan” lebih ditafsirkan *sebagaimana adanya*.⁶

Pengkajian dua objek material ontologi tersebut memberi *signal* bahwa keilmuan Islam dalam konteks ini paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi tidak melakukan pilah (pemisahan) antara ilmu-ilmu yang bersumber dari *nash* (al-Qur’an dan al-Hadits) atau ayat-ayat *qawliyyah* dengan ilmu-ilmu yang bersumber dari realitas manusia dan alam atau ayat-ayat *kawniyyah*. Untuk mencapai ilmu yang komperhensif dan mampu menjawab setiap tantangan zaman, maka pengkajian kedua objek material tersebut mensyaratkan adanya kesaling terpaduan dan kesaling terkaitan; terpadu dan bertegur sapa.

Muhammad Arkoun telah menjelaskan terkait hal ini dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Robett D. Lee “*Islam: Common Questions, Uncommon Answers*”, sebagaimana berikut:

⁶ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, hlm. 205-207

*Scientific research does not seem to have encountered religious obstacles in the islamic domain. The qur'an persistently invites the faithful to look at the created world in order to appreciate the greatness and the power of god. Scientific knowledge or nature the stars, the heavens , the earth, the flora, and the fauna only reinforce faith and illuminates the symbolic directions of the qur'an. There exist, moreover. A whole literature of mirabilia, the miracles of nature, halfway between scientific observation and religious contemplations of the goodness and power of god.*⁷

Menurut Arkoun, penelitian ilmiah nampaknya tidak menghambat agama dalam domain Islam. al-Qur'an yang terus-menerus mengajak umat untuk melihat dunia diciptakan untuk menghargai kebesaran dan kekuatan Allah swt. pengetahuan ilmiah atau sifat bintang, langit, bumi, flora, dan fauna hanya memperkuat iman dan menerangi arah simbolis al-Qur'an tersebut. Yang ada, lebih lanjut sastra seluruh (*mirabilia*) keajaiban alam, beerada pada tengah-tengah antara pengamatan ilmiah dan kontemplasi religius dari kebaikan dan kekuatan Allah swt.

Penjelasan Arkoun tersebut memberikan pemahaman bahwa Islam menghendaki umatnya untuk melakukan pengkajian dan penelitian terhadap alam sekitar untuk mengetahui Keagungan dan Kekuasaan Allah swt. Dengan ini Arkoun memberi sinyal bahwa umat Islam juga harus mempelajari ayat-ayat *kawniyyah* sehingga dalam Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, dalam hal ini objek kajian ilmu.

b. Epistemologi

Epistemologi dalam kajian filosofis keilmuan integratif-interkoneksi menduduki fungsi sebagai dinding (*wall*), karena epistemologi ilmu pasti mengikuti apa yang dikaji oleh ontologi ilmu. Ontologi yang dalam analisis ini dikiaskan sebagai pondasi (*foundation*) tentunya menjadi lapis bawah yang mempengaruhi lapis atasnya. Layaknya sebuah dinding pasti pendiriannya

⁷ Muhammad Arkoun, terj. Robert D. Lee, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (Colorado: Westview, 1994), hlm. 79

akan mengikuti pondasi bangunan yang ada dibawahnya, jika menginginkan bangunan yang kokoh.

Epistemologi keilmuan integratif-inteerkonektif membahas metodologi pengembangan ilmu, sumber ilmu pengetahuan dalam prespektif Islam, dan sarana yang digunakan untuk memperoleh ilmu.

Metodologi dalam konteks keilmuan integrasi-interkoneksi lebih mengarah pada metodologi pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma integrasi dalam metodologi pengembangan ilmu pengetahuan ini menekankan pada penggunaan dan pemanfaatan metodologi-metodologi pengembangan ilmu pengetahuan baik dari metodologi Islami maupun modern. Penggunaan dan pemanfaatan ini secara sinergis antara keduanya tanpa memberikan *effect* negatif atau sampai membahayakan validitas/keabsahan keilmuan untuk menemukan kebenaran. Dalam pandangan ini, metodologi modern yang digunakan terlebih dahulu dikaji terkait kaidah-kaidahnya sehingga dipastikan metodologi tersebut sesuai dengan nafas keilmuan Islam.

Dalam level sumber ilmu pengetahuan, *epistemologi* keilmuan Islam khususnya keilmuan integrasi-interkoneksi memiliki pandangan tersendiri, yakni pandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan yang hakiki adalah Allah swt, dalam arti lain semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah swt. Eksistensi wujud Illah tersebut termanifestasikan dalam ayat-ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah*-Nya. Ayat-ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah* inilah yang menjadi sumber keilmuan Islam. Terjadinya dikotomi pendidikan dan keilmuan Islam yang cukup melukai sejarah keilmuan Islam diantaranya adalah paham dikotomi sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Ketika sumber ilmu di pandang hanya dari *nash* (al-Qura'an dan al-Hadits) atau ayat-ayat *qawliyyah* saja tanpa mentransformasikan penafsirannya ke wilayah *qawniyyah*, maka ilmu yang terbentuk hanyalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dogma agama. Dan seperti yang telah kita yakini bersama bahwa dogma-dogma agama Islam telah finish, sedang yang dibutuhkan adalah interpretasi-interpretasi kontemporer karena memang Islam adalah agama dengan misi *rohmatan lil 'alamin*. Sebaliknya, jika ayat-ayat *qawniyyah* tidak dikomunikasikan dengan

nilai-nilai kebenaran agama Islam yang tertuang dalam *nash* / ayat-ayat *qawliyyah*, maka ilmu pengetahuan yang berkembang akan *free of value* dan mengakibatkan merabahnya virus dehumanisasi ilmu pengetahuan.

Prinsip monokotisme ilmu dalam Islam, bagaimana pun menuntut implikasi epistemologi untuk menciptakan simbiosis dan hubungan yang dinamis-interaktif antara dua kategori ilmu, ilmu *qawliyyah* dan ilmu *kawniyyah*. Implikasi epistemologi yang dimaksud adalah perlu dikembangkannya pendekatan multidisipliner dan interdisipliner terhadap studi Islam.⁸

Epistemologi pendidikan Islam dalam konteks integrasi sarana pencapaian ilmu menghendaki adanya sinergisitas antara indera eksternal atau yang sering disebut sebagai panca indera (*al-hawas al-khums*), rasio (*'aql*), dan hati (*qalb*). Al-Ghazali dalam beberapa karyanya menjelaskan bahwa ketiga indera tersebut bekerja dalam wilayahnya sendiri-sendiri. Indera eksternal bekerja pada dunianya, yaitu alam fisis sensual dan berhenti pada batas kawasan rasio; rasio sendiri bekerja dalam kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari indera eksternal lewat imajinasi (*khayal*) dan estimasi (*wahm*) serta berhenti pada kawasan transenden; sementara itu objek-objek transenden yang tidak terjangkau rasio sehingga oleh banyak kalangan dianggap sebagai irrasional menjadi garapan hati (*qalb*). *Qalb* lewat kebersihan dan kesucian jiwa mampu menangkap objek-objek transenden yang tidak terjangkau oleh dua sarana lainnya.⁹

Dengan demikian, khasanah pemikiran Islam menghendaki antara akal dan wahyu harus ada hubungan hierarkis, artinya wahyu sebagai kebenaran mutlak butuh kemampuan akal untuk menjabarkannya dalam tataran kehidupan manusia. Pada sisi lain, akal membutuhkan wahyu untuk meluruskannya jika ia mengalami kebingungan¹⁰

⁸ Fatah santoso dalam Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, hlm. 210

⁹ A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 85

¹⁰ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, hlm. 107

c. Aksiologi

Aksiologi dalam kajian filosofis keilmuan integratif-interkonektif diilustrasikan sebagai atap bangunan (*roof*), karena aksiologi membahas nilai-nilai dari ilmu sehingga ia menjadi naungan unsur di bawahnya (ontologi dan epistemologi) agar unsur-unsur di bawahnya memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia.

Dalam konsep keilmua Islam, setiap pengembangan dan penerapan ilmu harus memperhatikan etika profetik yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiah (*qawliyyah*), yakni:

Ilmu untuk kerahmatan (QS. al-Anbiya' /21: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹¹

Nilai amanah bagi pemangkunya (QS. al-Ahzab/33 : 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”¹²

Penerapan dan pengembangan ilmu merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushsilat/41: 33)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), hlm. 508

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 680

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"”¹³

Pemangku ilmu hendaknya senantiasa memberi harapan baik bagi umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan/kelestarian alam (QS. al-Baqarah/02 : 119)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.”¹⁴

Untuk mencapai nilai ibadah: pemangku ilmu, pengembangan ilmu, dan penerapan ilmu itu merupakan ibadah. (QS. az-Dzariyat/51 : 56).¹⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Etika profetik ini memeberikan nafas kebermaknaan sesuai nilai-nilai syar’i bagi ilmu pengetahuan. Dengan adanya etika profetik bagi ilmu pengetahuan Islam khususnya, hal ini menapis dan menolak paham yang mengatakan bahwa ilmu itu *free of value*.

Disamping mengkaji masalah nilai ilmu pengetahuan, aksiologi juga memiliki fungsi kontrol pengembangan ilmu pengetahuan dengan melandaskan dan menetapkan nilai perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga aksiologi;

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 778

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 31

¹⁵ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, hlm. 210-212

menjaga agar proses perkembangan keilmuan menemukan kebenaran yang hakiki dan menuntut setiap pengembangan itu dilakukan dengan jujur dan tidak berorientasi kepentingan temporal; dalam penelaahan objek memberikan penilaian etis apakah penelaahan itu memberikan dampak negatif terhadap martabat, bebas dari kepentingan politik dan kemaslahatan umat manusia; memberikan arah pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam melalui temuan-temuan universal dan pemanfaatan ilmu.¹⁶

Diharapkan konsep integrasi dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.¹⁷ Integrasi ini akan lebih bermakna dan memberikan manfaat maksimal jika disandingkan dengan konsep integratif, sebagaimana yang digalangkan oleh UIN Sunan Kalijaga, yakni paradigma keilmuan integratif-interkoneksi, dengan tujuan nilai kegunaan pengembangan ilmu adalah untuk kesejahteraan dan kasih sayang dalam kemaslahatan seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara filosofis paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga menunjukkan keserasiannya dengan konsepsi filosofis keilmuan para cendekiawan Muslim terdahulu baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

D. Model Kajian Integrasi-Interkoneksi

Model kajian integrasi-interkoneksi ini merupakan pintu masuk praktek pengkajian keilmuan berparadigma integrasi-interkoneksi. Dalam kaitan konstruksi keilmuan integratif-interkoneksi, model kajian menduduki peran sebagai (*entrance*). Ibarat sebuah bangunan, apabila pondasi sudah ditanam (*foundation*), dan tiang penyangga (*stanchion*) sudah berdiri tegak, dinding sudah

¹⁶ A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 233

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 105

didirikan (*wall*), dan atap sudah terpasang (*roof*), namun jika tidak ada pintu-pintu untuk masuk (*enterances*), maka bangunan tersebut tidak akan bisa digunakan.

Dalam model kajian integrasi-interkoneksi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, nampaknya model kajian yang relevan dengan terma integrasi-interkoneksi dan sangat mungkin untuk diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun aktivitas penelitian yakni;

- a. Informatif, model kajian ini bagus untuk memperluas wacana dan pengetahuan mahasiswa. Dengan memberikan informasi-informasi dari disiplin atau bidang ilmu pengetahuan lain yang masih relevan dengan terma pembahasan utama, hal ini mendorong mahasiswa untuk memiliki wawasan multidisipliner. Sehingga mahasiswa dalam memandang suatu permasalahan bisa dengan berbagai sudut pandang yang kompleks dan komprehensif, dengan ini kesempatan pandangan dan perspektif mahasiswa dapat diatasi.
- b. Konfirmatif (Klarifikatif), metode kajian ini menuntut adanya suatu *cross check* antara satu teori atau penemuan dalam satu bidang ilmu pengetahuan dengan teori atau penjelasan-penjelasan yang ada dalam tubuh ilmu pengetahuan lain. Melalui metode ini sebuah kekeliruan bahkan hal yang berujung kontradiktif akan dapat dihindari. Selain itu, dengan konfirmasi ini sebuah teori akan mendapatkan keabsahan dari ilmu pengetahuan lain.
- c. Korektif, dengan model kajian korektif ini, setiap teori-teori ilmu pengetahuan dari satu tubuh ilmu pengetahuan harus di hadapkan dengan teori lain, sehingga koreksi akan teori baru tersebut dapat dilakukan.
- d. Komplementasi, model kajian ini mengarahkan pada proses integrasi sebuah ilmu, dengan menambahkan informasi dan dasar bagi sebuah teori, di mana penambahan itu saling timbal balik dan bergantian, ada kalanya penambahan nilai-nilai atau wawasan agama dalam ilmu lain, atau sebaliknya penambahan itu terjadi dari ilmu-ilmu umum untuk ilmu-ilmu keagamaan.
- e. Komparasi, dengan cara membandingkan antara teori dalam ilmu umum dengan teori dalam ilmu keislaman tentang gejala yang sama akan menemukan kepastiaan teori manakah yang sesuai dengan semangat keislaman dan mana

yang tidak, yang pada tahap selanjutnya akan memberikan arahan untuk memilih mana yang patut untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam.

- f. Induktifikasi, dengan cara membuktikan asumsi-asumsi dasar dari teori umum yang didukung oleh temuan empirik dan kemudian dilanjutkan pemikirannya pada teoritis abstrak ke arah metafisis / ghaib, maka hal ini akan memberikan dasar nilai transendental dan/atau segi normativitas dari teori tersebut, dengan ini pula sebuah ilmu akan memiliki segi aksiologis dalam konteks nilai kebenaran agama.
- g. Verifikasi, model ini mensyaratkan adanya pembuktian kembali baik itu dari teori umum diverifikasikan dengan sumber ajaran agama (al-Qur'an) atau dari sumber ajaran al-Qur'an diverifikasikan dengan temuan-temuan ilmiah yang ada. Dari dua arah metode ini, keduanya bisa dijadikan metode untuk membuktikan kebenaran al-Quran juga kebenaran temuan ilmiah yang sesuai dengan informasi dari sumber ajaran Islam. Model ini juga bisa digunakan untuk objektivikasi ilmu-ilmu keislaman.

Dari beberapa model kajian integrasi-interkoneksi tersebut, hanya komplementatif saja yang menurut penulis bisa dijadikan kajian integrasi, sedang yang lainnya lebih condong pada kajian interkoneksi.

Dengan demikian, model kajian integrasi-interkoneksi ini memberikan isyarat juga bahwa tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, sehingga tidak perlu memaksakan kajian integrasi padanya. Sehingga untuk kasus ini cukup dilakukan interkoneksi.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan Moch. Nur Ichwan, Ph. D pada tanggal 26 September 2012.